

EKRANISASI NOVEL *DANUR* KARYA RISA SARASWATI DENGAN FILM *DANUR* SUTRADARA AWI SURYADI

Tri Widi Astuti, Khusnul Hafidiyanti, dan Nurul Setyorini

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP
Universitas Muhammadiyah Purworejo
nurulsetyorini@umpwr.ac.id

Abstract

This article discusses excarnation of the novel Danur by Risa Saraswati in comparison to the movie Danur directed by Awi Suryadi. The aims of this research is first to describe the addition within the novel Danur into the movie with the same title. Second, this research seeks for the reduction of the movie, and third, the change in variation of the adaptation movie. The main source of the article are the two object, namely the novel Danur by Risa Saraswati and the movie Danur directed by Awi Suryadi. The findings of this research suggest that there are an addition of characters and setting, reduction of characters and setting, and changes in the plot within the adaptation movie.

Keywords: *Danur, novel, movie, structural narratives*

Abstrak

Penelitian ini membahas ekranisasi novel Danur karya Risa Saraswati dengan Film Danur sutradara Awi Suryadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) penambahan dalam novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam film Danur karya Awi Suryadi, (2) pengurangan dalam novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam film Danur karya Awi Suryadi, dan (3) perubahan bervariasi dalam novel Danur karya Risa Saraswati ke dalam film Danur karya Awi Suryadi. Sumber data penelitian ini adalah novel Danur karya Risa Saraswati dengan film Danur karya Awi Suryadi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi dalam novel Danur karya Risa Saraswati ke bentuk film Danur sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan tokoh dan penambahan latar, pengurangan tokoh dan latar, dan perubahan jalan cerita.

Kata kunci: *Danur, novel, film, naratif struktural*

1. PENDAHULUAN

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literature* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti *mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk*. Kata sastra tersebut mendapat

akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw *via* M. Natiqotul, 2012, p.10)

Sumardjo dan Saini (1997, p.3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Oleh karena itu, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, p.18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman, baik yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Dengan kata lain, sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009, p.16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009, p.20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984, p.23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut (M.Natiqotul, 2012, p.10-11). Dalam sastra perbandingan, terdapat beberapa metode yang meliputi intertekstual, ekranisasi dan metode menurut Guillen. Penelitian ini memilih ekranisasi karena sesuai dengan teorinya, yaitu mengubah dari novel menjadi film.

Menurut Ismail (2004:2) novel berasal dari bahasa Italia, “Novella” yaitu sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif saling berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang. Abrams (*via* Atmazaki, 2007, p.40) menyatakan bahwa kata *novel* dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “novella” (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa (Megasari, 2017, p.95).

Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Esten (2013, p.25) mengemukakan “Ada beberapa unsur struktur cerita rekaan sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, (5) gaya bahasa”. Setiap unsur tersebut harus terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel. Hal ini karena hal tersebut dapat menentukan sebuah karya disebut sastra atau tidak. Muhardi dan Hasanudin (1992, p.20–21) mengatakan bahwa “Fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri”. Sementara itu, unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa atau biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra). Jadi, *cinemathographie* pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (kamera) (Megasari, 2017, p.95).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement. Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik (Joseph, 2011, p.11). Definisi Film Menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya (Joseph, 2011, p.12).

Transformasi karya sastra dari novel ke film merupakan pengembangan karya sastra yang tidak asing lagi dalam masyarakat sekarang ini, khususnya dalam ranah karya sastra Indonesia yang telah banyak novel terbaik karya anak bangsa telah diangkat ke dalam layar lebar. Namun, dari sekian banyak proses transformasi novel ke film tersebut, telah ditemukan adanya perbedaan oleh penulis novel, pembaca novel, dan penikmat film. Perbedaan tersebut dapat berupa penambahan cerita, pengurangan cerita dan penambahan variasi pada cerita. Perbedaan media yang digunakan oleh kedua karya tersebut menyebabkan perbedaan yang mendasar antara novel dan film. Jika novel menggunakan tulisan untuk menyampaikan pesannya, film menggunakan gambar dan suara (audio-visual). Ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik dalam novel tetapi tidak dapat dimunculkan pada film dengan baik pula, atau sebaliknya.

Munculnya fenomena pengangkatan novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan oleh Bluestone (1957, p.5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Ekranisasi menurut Pamusuk Eneste (1991, p.60-61) adalah pelayar putihan atau pemindahan / pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Ecran dalam bahasa perancis berarti layar. Eneste (1991, p.61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Model ekranisasi menurut Louis Gianetti antara lain: *loose* (ide cerita), *faithfull* (sama) dan *literal*. Ketika film ditayangkan, tidak jarang penulis dan pembaca novel merasa kecewa terhadap film hasil transformasinya. Menurut Eneste (1991, p.9), pengarang Amerika, Ernest Hemmingway, adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Lebih jauh, Julian Friedman juga mengatakan bahwa proses pengadaptasian sebuah novel menjadi bentuk film bukanlah kerja yang mudah. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering penyuntingan yang jauh lebih banyak. Sebuah scenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991, p.9-10).

Asrul Sani, dalam kumpulan Essai Surat-surat Kepercayaan (1997, p.194) menyatakan bahwa gambar-gambar yang dihadirkan film disertai suara dan musik sehingga membatasi seorang penonton untuk berimajinasi. Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat menonton film hasil transformasi dari novel. Eneste juga menjelaskan bahwa pada proses pemindahan novel ke layar putih, perubahan terjadi pada penceritaan, alur penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara

film dan novel yang diadaptasinya menurut Eneste merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita (Akbar, 2017, p.11).

Pengkajian ini mengulas proses ekranisasi novel menjadi film sebagai sebuah model pengembangan karya sastra Indonesia. Ekranisasi didefinisikan sebagai upaya pelayarputihan teks novel menjadi naskah film. Kajian ini didasari pemikiran bahwa proses kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya pada penciptaan karya baru, tetapi juga dapat dilakukan pada karya lama dengan melakukan penggubahan yang sesuai dan tidak melanggar etika, baik etika akademik maupun etika sosial. Kajian ini juga dilandasi pemikiran semakin banyak muncul film-film yang diangkat dari novel. Untuk itu, penting dicermati sejauh mana proses ekranisasi film-film tersebut. Saat ini banyak film yang diadaptasi dari novel. Salah satunya adalah film *Danur*, sutradara Awi Suryadi yang diangkat dari novel dengan judul yang sama, yaitu

novel *Danur* karya Risa Saraswati. Dalam pengadaptasian ini, tidak sedikit penggemar yang kecewa karena film yang ditampilkan tidak mencakup keseluruhan isi dari novel *Danur*. Namun, banyak juga yang merasa puas karena dengan menyaksikan film tersebut penggemar lebih membutuhkan waktu yang sedikit dibandingkan dengan membaca novel yang membutuhkan waktu lebih lama. Alasan penulis memilih novel *Danur* karya Risa Saraswati dengan film *Danur* sutradara Awi Suryadi karena novel tersebut rilis pada maret 2017 dan belum banyak yang mengkaji ekranisasinya. Selain itu, film ini juga dapat ditonton oleh semua kalangan baik anak-anak hingga lanjut usia, karena tidak mengandung unsur SARA.

Novel dan film *Danur* merupakan karya sastra berjenis horor yang menceritakan seorang anak yang mempunyai kemampuan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu mampu melihat, berbicara, berteman hingga bermain dengan makhluk berbeda dunia atau yang sering disebut dengan hantu. Hal tersebut menjadikan dunia baru bagi Risa karena ia mengalami berbagai kejadian yang tidak terduga di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan: penambahan dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati ke dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, pengurangan dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati ke dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, dan perubahan bervariasi dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati ke dalam film *Danur* karya Awi Suryadi. Selanjutnya, penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah antara lain: (1) bagaimanakah penambahan dalam *Danur* novel karya Risa Saraswati kefilm *Danur* karya Awi Suryadi? (2) bagaimanakah pengurangan dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* karya Awi Suryadi? dan (3) bagaimanakah perubahan bervariasidalam novel *Danur* karya Risa Saraswati kefilm *Danur* karya Awi Suryadi?

Kajian ini termasuk ke dalam sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan salah satu kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskannya bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Adapun pada abad ke-20, penguatan terhadap sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Damono, 2005, p.14-15). Damono (2005, p.1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Sastra bandingan

adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak *via* Damono, 2005, p.1).

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011, p.146). Adaptasi ada dua pengertian. Pertama, adaptasi adalah pengolahan kembali suatu karya sastrake dalam bahasa lain dengan menyesuaikan unsur-unsurnya pada lingkungan budaya bahasa sasaran itu. Kedua, pengolahan kembali suatu karya sastra dan satu jenis ke jenis lain dengan mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan nada aslinya, misalnya, novel ditulis kembali menjadi drama. Isilah lain: saduran (Panuti Sudjiman, 1990, p.1). Kecenderungan mengadaptasi novel ke dalam sinema sungguh-sungguh mengalami peningkatan intensitas. Sayangnya kecenderungan membuat film yang berdasarkan novel tersebut hanya berdasar pada permintaan pasar semata sehingga tidak memperhatikan kualitas. Dalam hal ini kita dapat melihat kecenderungan tersebut melalui beberapa aspek:

Film tersebut dibuat berdasarkan novel yang terjual laris (best seller), yang diharapkan dapat ikut memacu apresiasi film tersebut. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan pekerja film kita, betapa sulitnya mencari naskah-naskah yang baik untuk menghasilkan kualitas film yang baik pula, tidak heran jika film berkelas festival jarang sekali lahir dari tangan sineas kita karena minimnya cenari-kreator naskah yang handal. Sementara itu, pasar menginginkan karya-karya tanah air. Akhirnya produser film memilih jalan aman demi memenuhi tuntutan pasar. Cerita yang dituturkan dalam film bisa berasal dari banyak sumber, namun pada hakikatnya dibagi menjadi dua, yakni cerita asli dan cerita adaptasi. Cerita asli maksudnya film tersebut lahir dari buah pikiran penulisnya, sedangkan cerita adaptasi yakni sebuah film bersumber dari media lain yang kemudian dibuat menjadi sebuah film (Ade, 2009, p.42). Dalam rumusan Richard Krevolin film adaptasi yang “berhasil” yaitu yang masih mempunyai hati dan ruh novel aslinya. Lebih jauh Krevolin menjelaskan, “Adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain (Ade, 2009, p.46)

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991, p.60). Menurut Eneste (1991, p.60) selanjutnya ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus duapuluh menit hal tersebut yang biasa disebut penciutan. Penciutan terjadi karena tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Dalam ekranisasi selain pengurangan sering pula terjadi penambahan dan perubahan yang bervariasi.

Eneste (1991, p.61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut:

1.1 Pengurangan/Penciutan.

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991, p.61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan, maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain, akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Eneste (1991, p.61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

1.2 Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991, p.64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

1.3 Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991, p.65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991, p.67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel *Danur* karya Risa Saraswati dengan film *Danur* karya Awi Suryadi adalah Novel *Danur* karya Risa Saraswati dan film *Danur* karya Awi Suryadi. Objek penelitian menurut Sugiyono (2012, p.13), adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Bagian ini berisi masalah umum (besar) yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah ekranisasi dari novel ke film. Menurut Maryadi dkk (2010, p.14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang

memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005, p.62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait proses ekranisasi penambahan, penciptaan, dan penambahan bervariasi pada novel dan film *Danur*. Berikut adalah pembahasan dari ketiga bagian tersebut:

3.1 Penambahan

Dalam pengadaptasian novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* karya Awi Suryadi terdapat penambahan tokoh meliputi Andri (sepupu Risa), dukun, Sinta (psikolog), dan tukang kebun. Di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi, Andri (sepupu Risa) mempunyai peran menjaga nenek Risa yang sedang sakit. Semenjak kedatangan Risa di rumah nenek, Andri dihantui oleh Asih yang menyamar sebagai perawat nenek. Andri merasa aneh dengan Asih karena gerak-geriknya mencurigakan dan berwajah pucat lemas seperti bukan manusia pada umumnya. Semenjak Andri melihat Asih dari jendela bawah kamar nenek, Andri merasa bahwa Asih adalah hantu. Andri mulai dihantui saat dia sedang menyiapkan bakso untuk makan siang dan melihat Asih saat mengambil mie bakso yang jatuh ke lantai, dan dia tidak sengaja melihat wujud asli Asih dari kedua kakinya. Selain itu, Andri kembali dihantui saat berada di ruang tengah dan hendak pergi ke dapur. Asih tiba-tiba muncul dan menunjukkan ekspresi hantunya hingga Andri pingsan.

Di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi, Dukun mempunyai peran membuka mata batin Risa (kecil) agar dapat melihat wajah asli yang ia anggap sebagai temannya yaitu Peter, Jensen dan William, dan membantu menemukan adik Risa yang hilang diculik oleh Asih. Adik Risa diculik karena telah mengambil sisir yang ada di pohon besar tempat Asih bunuh diri. Dukun tersebut memberi petunjuk dengan membuka mata batinnya bahwa ibunya Risa harus menancapkan sisir yang sudah diambil oleh Riri (adik Risa). Dukun tersebut adalah teman dari tukang kebun yang tinggal di rumah Risa.

Di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi, Sinta mempunyai peran sebagai psikolog sekaligus teman Eli (ibu Risa) yang dimintai pertolongan untuk mengobati Risa kecil karena sering berbicara dan bermain sendiri serta diduga mengalami gangguan jiwa. Akan tetapi Sinta mundur untuk mengobati Risa karena ia mendapati hal-hal mistis yang terjadi selama ia berada di Rumah Risa. Sinta mengetahui langsung bahwa Risa berbicara dan bermain sendiri misalnya saat Risa bermain petak umpet. Akhirnya terungkap penyebab Risa berbicara dan bermain sendiri, bukan karena ada gangguan jiwa tetapi Risa berteman dengan para hantu.

Di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi, terdapat tokoh tambahan yaitu tukang kebun. Dia yang pertama kali melihat Risa bermain dan berbicara sendiri, kemudian mengadu kepada Ibu Risa. Tukang kebun tersebut memberi saran agar mengundang seorang dukun untuk mengatasi masalah Risa yang suka bermain dan berbicara sendiri. Ibu Risa awalnya tidak percaya dengan pengakuan dari tukang kebun tersebut namun akhirnya Eli (Ibu Risa) melihat langsung tingkah laku anaknya yang tidak wajar. Misalnya saat Risa bernyanyi sendiri, Eli (Ibu Risa) bertanya siapa yang mengajarkan lagu tersebut dan Risa pun menjawab bahwa yang mengajarkan lagu tersebut adalah teman-temannya padahal di rumah tersebut tidak pernah ada siapapun yang berkunjung selain keluarganya. Hingga akhirnya Eli (Ibu Risa) setuju untuk mendatangkan dukun atau paranormal ke rumahnya untuk mengetahui apakah benar Risa bisa melihat hantu atau tidak.

3.2 Penciutan

Dalam pengadaptasian novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* karya Awi Suryadi terdapat penciutan tokoh dan latar, yakni:

Pada novel terdapat sembilan belas tokoh, yaitu Risa, Riri (adik Risa), Eli (ibu Risa), Nenek Risa, Petter, Janshen, William, Hans, Hendrick, Kasih, Karman, Samantha, Elisabeth, Teddy, Sarah, Jane, Lidya, Edwin, dan Ardiah. Sedangkan di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi terdapat dua belas tokoh, yaitu Risa, Petter, Janshen, William, Riri (adik Risa), Eli (ibu Risa), nenek Risa, Andri (sepupu Risa), Asih, tukang kebun, dukun, psikolog.

Berdasarkan pemaparan di atas terjadi penciutan tokoh dari sembilan belas orang menjadi dua belas orang. Tokoh hantu sahabat Risa pada novel *Danur* karya Risa saraswati berjumlah lima orang yaitu Petter, Janshen, William, Hans, dan Hendrick. Sedangkan dalam film *Danur* karya Awi Suryadi hanya berjumlah tiga orang yaitu Petter, Janshen, dan William. Selain itu, tokoh hantu yang diceritakan dalam novel *Danur* karya Risa saraswati lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat di film *Danur* karya Awi Suryadi yang hanya memfokuskan pada tiga hantu sahabat Risa dan Kasih (Asih). Pada novel *Danur* karya Risa saraswati tokoh hantunya meliputi Kasih, Samantha, Elisabeth, Teddy, Sarah, Jane, Lidya, Edwin, dan Ardiah yang kemunculan sosoknya adalah untuk meminta pertolongan pada Risa agar dapat kembali ke alamnya masing-masing dengan tenang. Namun di film *Danur* karya Awi Suryadi sosok hantu seperti Asih datang untuk menghantui keluarga Risa hanya karena sebuah sisir yang diambil oleh adik Risa (Riri).

3.3 Perubahan bervariasi

Dalam pengadaptasian novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* karya Awi Suryadi terdapat perubahan bervariasi. Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati, Risa hanya tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupunya, sedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, Risa tinggal bersama Eli (ibu Risa), Riri (adik Risa), dan nenek Risa.

“Ya, mungkin sikapku sempat seperti itu, entah tujuh atau enam tahun yang lalu, saat aku masih sangat kecil. Tapi sekarang aku merasa menjadi anak paling mandiri yang pernah ada di tanah Parahyangan ini. Betapa tidak, saat usiaku masih delapan tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orang tua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung. Dan yang lebih gila, “aku berteman dengan hantu.” Ya, hantu! Hebat sekali bukan?”

(*Danur*, 2017, p. 2-4)

Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati, Risa berteman dengan kelima hantunya sejak kecil yaitu Petter, Janshen, William, Hans, dan Hendrick, sedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi ketiga sahabat hantunya yaitu Petter, Janshen, dan William yang datang setelah Risa meniup lilin dihari ulang tahunnya yang ke delapan karena pada saat meniup lilin, Risa berdoa meminta teman kepada Tuhan agar ia tidak lagi kesepian.

“Ya, mungkin sikapku sempat seperti itu, entah tujuh atau enam tahun yang lalu, saat aku masih sangat kecil. Tapi sekarang aku merasa menjadi anak paling mandiri yang pernah ada di tanah Parahyangan ini. Betapa tidak, saat usiaku masih 8 tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orang tua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung. Dan yang lebih gila, “aku berteman dengan hantu.” Ya, hantu! Hebat sekali bukan?”(*Danur*, 2017, p.2-4)

“Ia mengenakan kemeja dan celana pendek cokelat, bersepatu kulit dengan kaus kaki putih. Dia adalah Peter, sahabat pertama yang mengaku sebagai tetangga baru sebelah kompleks rumah. Itulah awal pertemuanku dengannya, hingga kemudian aku mengenal Will, dan Janshen.”(Danur, 2017, p.2-4)

Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati, Risa sudah sekolah sedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, belum sekolah.

“Waktu menunjukkan pukul 07.05 pagi, seperti biasa, aku datang terlambat. Aku pergi tanpa mandi dan bersiap diri setelah hampir tidak tidur semalaman. Aku benci pergi ke sekolah. Aku benci harus menghadapi hari yang tidak menyenangkan, setidaknya sampai pukul satu siang nanti.”
(Danur, 2017, p.2)

Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati, Kasih datang menemui Risa meminta pertolongan agar dilepaskan tali yang melilit di lehernyasedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi tokoh Kasih berubah nama menjadi Asih yang datang menyamar sebagai perawat nenek.

Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati Kasih meninggal dengan cara bunuh diri karena dia hamil di luar nikah dan orang yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab. Orang yang menghamili Kasih adalah Karman. Pertemuan antara Karman dan Kasih berawal dari Kasih yang setiap harinya harus pergi ke pasar karena dia bekerja sebagai asisten rumah tangga dan Karman merupakan tukang ojek langganan Kasih. Kasih terbuai dengan rayuan Karman yang hendak menjadikannya istrihingga akhirnya terjadi kejadian yang tidak pernah terbayangkan dalam benak Kasih, yaitu hamil di luar nikah. Kasih mencari Karman yang sejak saat itu menghilang entah kemana dan tanpa sepengetahuan dari Kasih, ternyata Karman sudah mempunyai anak dan istri. Keputusan Kasih membuatnya berani melakukan tindakan yang di luar batas kemampuannya karena dia tidak berani menanggung malu dan beban yang dia pikul sendirian hingga akhirnya bunuh diri dengan cara gantung diri di kamarnya. Keputusan Kasih ternyata membawa penderitaan baru baginya, ia terjerat tali yang melilit di lehernya dan harus di lepaskan agar ia dapat tenang di alamnya. Satu-satunya cara agar lilitan tali di lehernya lepas adalah dengan cara bantuan dari orang yang bisa melihat hantu, hingga akhirnya dia bertemu dengan Risa. Kasih meminta bantuan Risa untuk melepaskan lilitan di lehernya setelah ia menceritakan kisah hidupnya kepada Risa.

Sementara itu, di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi tokoh Kasih berubah nama menjadi Asih yang datang menyamar sebagai perawat nenek. Kasih datang menghantui keluarga Risa karena sisir yang berada di bawah pohon besar tempat tinggal Asih diambil oleh Riri (adik Risa). Kisah hidup Asih dalam novel dan film *Danur* sedikit berbeda. Di film *Danur* karya Awi Suryadi, Asih meninggal dengan cara gantung diri di pohon besar dekat rumah nenek Risa karena dia depresi hingga membunuh bayinya sendiri saat sedang dimandikan di bak mandi. Asih datang menghantui keluarga Risa hanya karena sebuah sisir sedangkan dalam novel *Danur*, Kasih datang untuk meminta bantuan kepada Risa agar melepaskan tali yang melilit lehernya agar dia bisa tenang di alam sana.

“Sebetulnya saya tidak peduli, karena pada akhirnya inilah kesempatan saya untuk meminta bantuannya. Semoga ia bisa melepas tambang yang terikat kencang di leher saya. Saya tahu, ini adalah sesuatu yang masih semu, karena saya juga tidak tahu apakah anak perempuan ini bisa membantu atau tidak. Tapi rasanya sangat menyenangkan mempunyai sedikit harapan, terlebih karena selama ini saya terus merangkak tanpa punya harapan dan tujuan.”
(Danur, 2017, p.102–116)

Di dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati, Risa mempunyai adik yang tinggal bersama orang tuanyadan tidak di ceritakan secara rinci, sedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, adik Risa tinggal bersama Risa dan hilang diculik Asih karena mengambil sisir Asih yang berada di bawah pohon besar dekat rumah Risa.

Di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, tokoh Riri (adik Risa) lebih di tonjolkan daripada di dalam novel. Riri mempunyai boneka kecil sejenis boneka barbie, saat ia berjalan-jalan di rumah nenek, ia menemukan sebuah sisir di bawah pohon besar tempat tinggal Asih dan sisir tersebut ia gunakan untuk menyisiri bonekanya. Dari situlah Asih mulai datang dan menghantui keluarga Risa dengan cara menyamar sebagai perawat nenek Risa yang sedang sakit. Keluarga Risa tidak menyadari bahwa Asih adalah hantu hingga suatu saat terjadi hal-hal aneh di rumah tersebut. Asih sangat menyukai Riri karena setiap hari mereka bermain bersama-sama sampai akhirnya Asih menculik Riri dengan cara membawa Riri ke dunianya. Saat mengetahui bahwa Riri tidak ada di rumah, Risa panik dan menelfon ibunya. Setibanya di rumah, ibu Risa yang sekaligus mengajak seorang dukun yang dulunya pernah membantu Risa untuk melihat ketiga sahabat hantunya, mencoba mencari keberadaan Riri. Risa pun juga mencari Riri dengan cara memanggil ke tiga teman hantunya yaitu Petter, Jenshen dan William untuk membantu menemuka Riri. Risa diajak ke dunia mereka sampai akhirnya Riri ditemukan di kamar mandi dan hendak di tenggelamkan oleh Asih. Di lain tempat, dukun akhirnya menemukan solusi agar Riri dapat kembali lagi yaitu dengan cara menancapkan sisir tersebut ke bawah pohon tempat tinggal Asih. Akhirnya Riri dapat di temukan dan mereka hidup bahagia kembali.

“Betapa tidak, saat usiaku masih delapan tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orang tua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung.”

(Danur, 2017, p.2-4)

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi penambahan, penciptaan dan perubahan bervariasi dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati ke bentuk film *Danur* sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaptasian novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* karya Awi Suryadi terdapat penambahan tokoh dan penambahan latar, penciptaan tokoh dan latar, dan perubahan jalan cerita.

Penambahan yang ada meliputi penambahan tokoh meliputi Andri (sepupu Risa), dukun, Sinta (psikolog), dan tukang kebun. Di dalam film *Danur* sutradara Awi Suryadi, Andri (sepupu Risa) mempunyai peran menjaga nenek Risa yang sedang sakit. Semenjak kedatangan Risa di rumah nenek, Andri dihantui oleh Asih yang menyamar sebagai perawat nenek. Andri merasa aneh dengan Asih karena gerak-geriknya mencurigakan dan berwajah pucat lemas seperti bukan manusia pada umumnya. Semenjak Andri melihat Asih dari jendela bawah kamar nenek, Andri merasa bahwa Asih adalah hantu. Andri mulai dihantui saat dia sedang menyiapkan bakso untuk makan siang dan melihat Asih saat mengambil mie bakso yang jatuh ke lantai, dan dia tidak sengaja melihat wujud asli Asih dari kedua kakinya. Selain itu, Andri kembali dihantui saat berada di ruang tengah dan hendak pergi ke dapur. Asih tiba-tiba muncul dan menunjukkan ekspresi hantunya hingga Andri pingsan.

Penciptaan yang ada meliputi penciptaan tokoh dari sembilan belas orang menjadi dua belas orang. Tokoh hantu sahabat Risa pada novel *Danur* karya Risa saraswati berjumlah lima orang yaitu Petter,

Janshen, William, Hans, dan Hendrick. Sedangkan dalam film *Danur* karya Awi Suryadi hanya berjumlah tiga orang yaitu Petter, Janshen, dan William. Selain itu, tokoh hantu yang diceritakan dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat di film *Danur* karya Awi Suryadi yang hanya menfokuskan pada tiga hantu sahabat Risa dan Kasih (Asih). Pada novel *Danur* karya Risa Saraswati tokoh hantunya meliputi Kasih, Samantha, Elisabeth, Teddy, Sarah, Jane, Lidya, Edwin, dan Ardiah yang kemunculan sosoknya adalah untuk meminta pertolongan pada Risa agar dapat kembali ke alamnya masing-masing dengan tenang.

Perubahan bervariasi yang ada mencakup Risa Saraswati, Risa hanya tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupunya, sedangkan di dalam film *Danur* karya Awi Suryadi, Risa tinggal bersama Eli (ibu Risa), Riri (adik Risa), dan nenek Risa.

REFERENSI

- Akbar Faisal. (2017). “Analisis Ekranisasi Pada Transformasi Novel Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Ke Bentuk Film Filosofi Kopi Karya Angga Dwimas Sasongko”.
- Devi Shyviana Arry Yanti. (2016). “Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Joseph, Dolfi. (2011). Pusat Apresiasi Film. Diambil dari: ejournal.uajy.ac.id/821/1/0TA11217.pdf. (5 November 2017).
- Martin, Megasari. (2017). “Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Natiqotul, M. (2012). Hakikat Sastra Dan Karya Sastra. Diambil dari: Error! Hyperlink reference not valid. (5 November 2017).